

Pembuktian Catatan Sejarah dalam Perkembangan Pesisir Jepara Bagian Barat, Jawa Tengah

Heryoso Setiyono*, Warsito Atmodjo dan Rikha Widiaratih

Departemen Oseanografi, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof.H.Soedarto S.H, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275 Indonesia
Email: *heryososetiyono@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan laporan-laporan perjalanan tentang pelabuhan Jepara, Jawa Tengah tahun 1774 oleh Stockdale (1749-1814) menunjukkan di depan pelabuhan terdapat tiga pulau, yaitu *Visschers*, *De Nis*, dan *Foul*, serta satu batu karang yang tinggi *Walvisch*. Berdasarkan peta tahun 1858 di depan pelabuhan Jepara terdapat dua pulau dan satu karang. Berdasarkan Peta Laut tahun 2002 menunjukkan bahwa di depan pelabuhan Jepara hanya terdapat satu pulau dan satu terumbu karang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada satu pulau telah menyatu dengan daratan Jepara dihubungkan oleh tombolo, satu pulau menjadi bagian daratan (proses deposisional), sehingga tersisa satu pulau (Pulau Panjang) dan satu karang (Karang Bokor).

Kata kunci: empat pulau, Stockdale, tombolo

Abstract

Based on report of journey about Port of Jepara, Central Java at 1774 by Stockdale (1749-1814) that's there is three islands in front of the port, is Visschers, De Nis, and Foul, and also a high rock Walvisch. Based on map 1858 in the front of the port there is two islands and a reef island. Based on the Map of Sea year 2002 that in front of port of Jepara only one island dan a reef island. Result of the research that's one island merge with mainland of Jepara by tombolo with depositional processes (Kelor islands), and others are an island (i.e. Pulau Panjang) and a reef island (Karang Bokor).

Keyword: four of islands, Stockdale, tombolo

I. PENDAHULUAN

Riwayat suatu kawasan pada masa lampau dapat direkonstruksi berdasarkan catatan sejarah. Kajian geomorfologi suatu kawasan pesisir serta toponimi dapat membantu menemukan kembali keadaan masa lampau tersebut. Geomorfologi membantu berdasarkan analisis proses-proses pembentukan bentuklahan yang terjadi, sedangkan toponimi menganalisis kesesuaian nama-nama yang terbentuk berdasarkan kondisi lingkungan setempat.

Awal kedatangan VOC di Indonesia dimulai sekitar tahun 1600-an dengan kedudukan di Ambon, selanjutnya berpindah ke Batavia. Tahun 1613 VOC mendirikan pos dagang yang pertama di Jepara (Graaf,2001). Selanjutnya mereka yang ditempatkan sebagai perwakilan di Jepara banyak membuat laporan tertulis tentang berbagai hal yang diamatinya. Laporan tersebut ditujukan kepada Gubernur Jenderal di Batavia untuk pengambilan keputusan (Graaf,2001 ; Nagtegaal,1996). Semua catatan atau laporan tersebut tersimpan dengan rapi dalam bentuk arsip, baik yang berada di Belanda maupun di Indonesia.

Pada tahun 1774 John Stockdale dalam mengunjungi berbagai kota pesisir di Jawa membuat laporan yang diterbitkan dengan judul *Island of Java*, salah satu isi laporan tersebut diceritakan tentang perjalanannya singgah di pelabuhan Jepara adalah bahwa di depan pelabuhan Jepara terdapat tiga buah pulau, yaitu yaitu *Visschers* (Pulau Nelayan), *De Nis*, *Foul* (Pulau Bau) dan *Walvisch* (Paus). Catatan Stockdale inilah yang mendasari penelusuran jumlah pulau pada saat Stockdale berkunjung ke Jepara

dengan jumlah pulau berdasarkan kondisi sekarang. Pulau *Walvish* disebutnya sebagai nama batu karang yang tinggi.

Menurut Stockdale (2010) Pulau Visschers diidentifikasi sebagai pulau kecil berdataran rendah, sekitar dua setengah league arah barat laut Jepara. Ciri lainnya adalah terdapat dua atau tiga pohon tinggi. Di belakang Pulau De Nis dan sedikit ke tenggara adalah pulau lainnya yang dikelilingi gosong yang sangat berbahaya bagi pelayaran. Dari De Nis air akan semakin mendangkal dan pada kedalaman setengah fathom terdapat Pulau Foul (Bau). Dari Pulau Foul kedalaman air akan naik menjadi enam kaki saat mendekati batu karang yang tinggi yang disebut *Walvish* (ikan Paus).

Geomorfologi pesisir didefinisikan sebagai kajian bentuklahan pesisir, evolusinya, proses yang bekerja dan perubahan yang terus berlangsung sampai sekarang (Bird, 1984). Salah satu bagian dari kajian geomorfologi pantai adalah mempelajari proses dinamika pesisir sehingga pesisir dapat berubah-ubah sepanjang waktu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dinamika tersebut berasal dari darat dan laut yang saling berinteraksi.

Verstappen (1983) membedakan aspek kajian geomorfologi menjadi empat, yaitu:

1. Geomorfologi statik, berkaitan dengan bentuklahan masa kini
2. Geomorfologi dinamik, berkaitan dengan proses dan perubahan jangka pendek yang membentuk bentuklahan
3. Geomorfologi genetik, berkaitan dengan perkembangan relief untuk jangka panjang
4. Geomorfologi lingkungan, berkaitan dengan bentanglahan ekologi hubungannya dengan geomorfologi

Banyak penelitian tentang perubahan pesisir di Indonesia, antara lain Verstappen (1953) tentang perkembangan Teluk Jakarta, Hollerwoger (1964) tentang perkembangan delta sungai di pesisir utara Jawa, Hadisumarno (1979) tentang perkembangan laguna Segara Anakan, Cilacap, Bird & Ongkosongo (1980) mengkompilasi tentang perubahan garis pantai di pesisir utara Jawa. Sebagian besar hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pesisir utara Jawa mengalami perkembangan maju (akresi). Perkembangan maju tersebut terutama disebabkan sedimentasi yang tinggi yang berasal dari muara sungai. Tujuan Penelitian yaitu:

1. Mempelajari perkembangan pesisir Jepara berdasarkan peta berbagai tahun
2. Membuktikan kebenaran catatan sejarah kondisi masa lampau dengan kondisi masa kini berdasarkan analisis geomorfologi dan toponimi

II. MATERI DAN METODE

Bahan-bahan berdasarkan laporan tertulis masa lampau tentang kondisi alam Jepara. Selain itu adalah peta yang diterbitkan berbagai tahun sejak masa lalu tentang Jepara, yaitu keluaran tahun 1858 dengan Peta Laut Lembar Semarang Skala 1:200.000 tahun 2002 yang dikeluarkan Dishidros TNI-AL. Peta citra tahun 2005 memperkuat analisis penggabungan sebuah pulau dengan daratan. Metode yang digunakan adalah perbandingan bentuk garis pantai dari peta-peta tersebut dan toponimi yang tercantum. Aspek morfodinamika sebagai bagian dari geomorfologi digunakan untuk menganalisis proses perubahan pada garis pantai.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

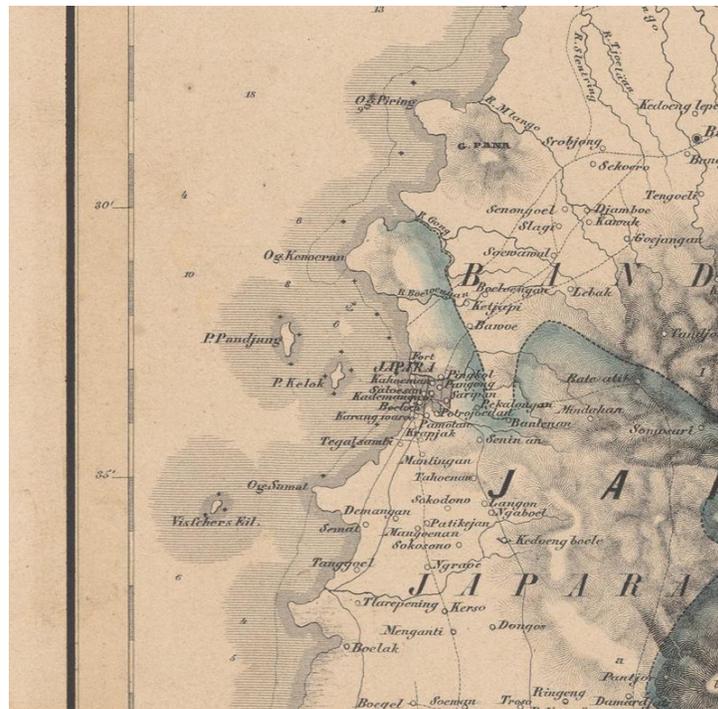
Berdasarkan peta tahun 1858 di depan pelabuhan Jepara terdapat tiga pulau, yaitu Pulau Panjang, Pulau Kelok, dan Karang Visshers (Gambar 1). Diduga berdasarkan peta tahun 1858 keadaan pantai Jepara masih belum terjadi sedimentasi. Penduduk masih sedikit dan lingkungan masih terjaga dengan baik. Karang-karang tepi (*fringing reef*) masih bagus terdapat di bagian barat pantai sehingga untuk masuk ke pelabuhan Jepara perlu hati-hati karena membahayakan pelayaran.

Nama-nama tempat (toponimi) menggunakan nama lokal, bukan sebutan dalam bahasa Belanda. Padanan nama-nama dari yang disebut Stockdale (2010) adalah Pulau Panjang disebutnya Visscher, Pulau Kelok (terjadi kesalahan penamaan, seharusnya Pulau Kelor) untuk De Nis, dan Karang Bokor untuk Walvish. Sementara Pulau Foul (Bau) diduga adalah yang sekarang daratan yang menjadi desa Telukawur. Di peta tahun 1858 nama Telukawur belum muncul karena masih berupa hamparan karang tepi (fringing reef) yang masih tergenang laut. Dugaan lain adalah nama Og (Ujung) Semat adalah embrio daratan yang menjadi bagian desa Telukawur sekarang. Pada peta tahun 1858 toponimi *visfehers eiland* digunakan untuk penamaan bagi *Karang Bokor*.

Pada peta laut Semarang skala 1:200.000 keluaran Dishidros TNI-AL tahun 2002 (Gambar 2) terjadi perbedaan nama tempat Pulau Panjang masih tetap Pulau Panjang. Pulau Kelok menjadi Tg (Tanjung) Kelor. *Visfehers eiland* menjadi Pulau Bokor. Og (Ujung) Semat menjadi Tanjung Telokaur (Telukawur).

Dari nama-nama tersebut yang menjadi perhatian kita adalah perubahan bentuk Pulau Kelok menjadi Tanjung Kelor. Di sini terjadi perubahan dari pulau menjadi tanjung, yang berarti yang semula pulau terpisah menjadi pulau yang menyatu dengan daratan. Secara geomorfologi proses penyatuan pulau dengan daratan terdekat disebut tombolo. Prosesnya adalah energi air yang berada di antara pulau dan daratan tersebut berada pada posisi lemah sehingga yang terjadi adalah sedimentasi secara perlahan. Lama kelamaan antara pulau dan daratan menjadi terhubung oleh sedimentasi yang menjadi daratan baru.

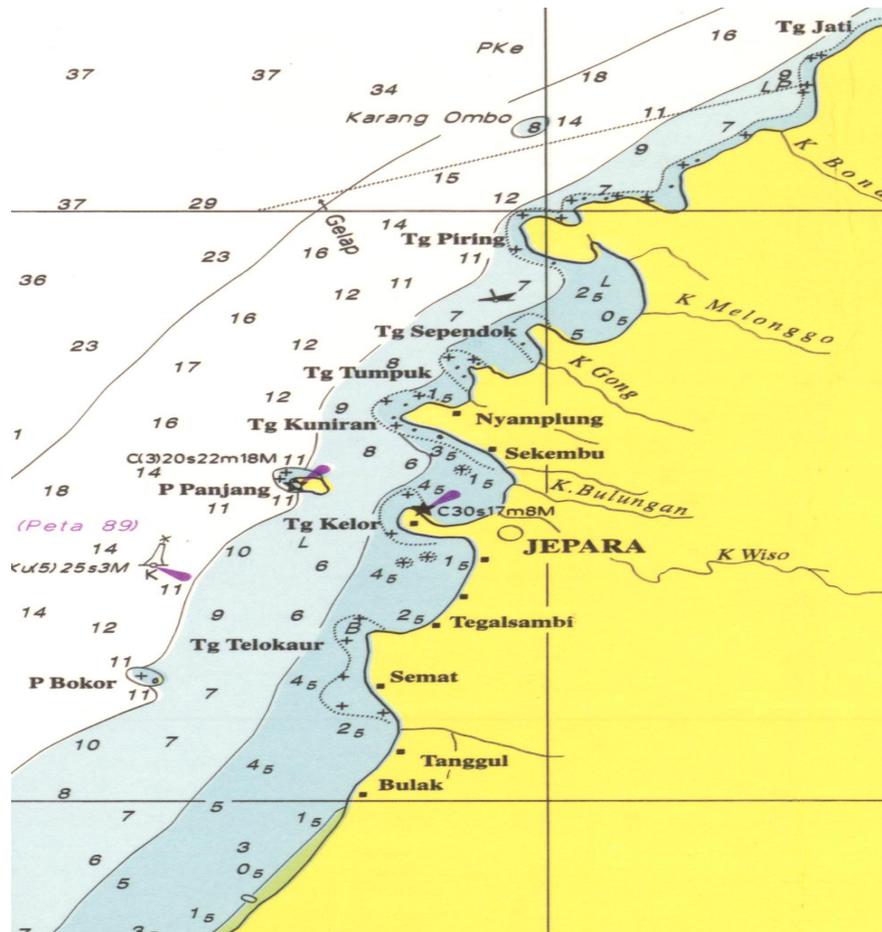
Proses deposisional di sekitar Jepara sampai sekarang terus berlangsung. Menurut Niermeyer (1913) yang dikutip oleh Van Bemmelen (1949) bahwa pada abad ke 18 Gunung Muria masih berupa pulau yang terpisah dengan Jawa. Kini antara keduanya terhubung oleh daratan aluvium rawa (*marshy alluvium*) (Bird & Ongkosongo, 1980). Adanya proses deposisional dari bahan alluvial yang berasal dari sedimentasi sungai menyebabkan Pulau Kelor menyatu dengan daratan Jepara dan di bagian Telukawur yang dahulu berupa terumbu tepi yang luas berupa teluk kini sebagian tertutup alluvial menjadi Tanjung Telukawur.



Gambar 1. Peta Jepara tahun 1858 (Sumber: goggle.com)

Berdasarkan citra satelit Jepara dan sekitarnya antara Pulau Kelor dan daratan Jepara terhubung oleh daratan yang dimanfaatkan untuk tambak di bagian tengah dan pemukiman yang terdapat sepanjang tepi pantai (Gambar 3). Dalam istilah geomorfologi bentuk tersebut disebut tombolo. Pemukiman biasanya muncul pada bagian pematang gisik (*beach ridge*) umumnya berupa material pasir, yang menjadi penyambung awal dari daratan Jepara ke Pulau Kelor.

Sedimen yang terbawa melalui Sungai Wiso dan Sungai Bulungan yang terletak di sebelah utara Pulau Kelor (Gambar 2) diduga menjadi penyumbang sedimen terbesar bagi terbentuknya tombolo yang menghubungkan Pulau Kelor dengan daratan utama Jepara. Penyatuan atau bergabungnya sebuah pulau Kelor dengan daratan Jepara menjadikan penamaan tempat (toponimi) tersebut menjadi Tanjung Kelor atau Ujung Kelor.



Gambar 2. Peta laut sekitar perairan Jepara (Sumber: Dishidros TNI-AL, 2002)



Gambar 3. Peta citra Tanjung Kelor, Jepara tahun 2005.

IV. KESIMPULAN

Catatan atau laporan perjalanan pada masa lampau dapat membantu mengidentifikasi bentukan alamiah saat itu. Toponimi yang ada saat itu dapat berganti atau berbeda dengan peta saat sekarang. Berdasarkan peta tahun 1858 di depan pelabuhan Jepara memang masih terdapat tiga pulau dan satu karang tinggi. Berdasarkan peta tahun 2002 terdapat dua pulau, yaitu Pulau Panjang dan Pulau Bokor. Saat sekarang tahun 2019 keadaan tinggal satu pulau (Pulau Panjang) dan satu karang (Karang Bokor). Sedangkan Pulau Bau berdasarkan catatan Stockdale (2010) yang diidentifikasi banyak terdapat karang diduga adalah bagian yang sekarang menjadi Desa Telukawur.

Proses yang berlangsung dari penyatuan Pulau Kelor dengan daratan Jepara adalah sedimentasi yang membentuk tombolo dan perubahan Pulau Bau menjadi daratan Tanjung Telukawur menjadi adalah sedimentasi atau deposisi oleh alluvium rawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bird, E.C.F. & Ongkosongo, O.S.R. 1980. Environmental Changes on the Coasts of Indonesia. The United Nations University.
- Bird, E.C.F. 1984. Coasts, An Introduction to Coastal Geomorphology. Basil Blackwell, Oxford-England.
- Dishidros TNI-AL. 2002. Peta Laut Lembar Semarang Skala 1:200.000.
- Graaf, H.J.de. 2001. Awal Kebangkitan Mataram. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Hadisumarno, S. 1979. Coastline Accretion in Segara Anakan, Central Java, Indonesia. The Indonesian Journal of Geography. Vol.9, No.37, June 1979: 45-51.
- Hollerwoger, F. 1964. The Accelerated Growth of River Deltas in Java. The Indonesian Journal of Geography. Vol.4, No.7, June 1964: 1-15.

- Nagtegaal,L.1996. Ridding the Dutch Tiger: The Dutch East Indies Company and the Northeast Coast of Java 1680-1743. KITLV Press, Leiden.
- Stockdale,J.J. 2010. Eksotisme Jawa: Ragam Kehidupan dan Kebudayaan Masyarakat Jawa. Progressif Book, Yogyakarta.
- Verstappen,H.Th.1953. Djakarta Bay : A Geomorphological Study on Shoreline Development. Drukkerij Trio, Gravenhage.
- Verstappen,H.Th. 1983. Applied Geomorphology: Geomorphological Surveys for environmental Development. Elsevier, Amsterdam.